



Membangun sistem Evaluasi yang Humanis dan Adaptif Melalui Pengembangan Teknik Tes dan Non Tes Pada Pembelajaran PAI di SMPN 02 Danau Kembar

Sartika^{1*}, Khadijah², Remiswal³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia^{1,2,3}

e-mail correspondensi: sartika@uinib.ac.id

Abstrak

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen esensial dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun demikian, praktik evaluasi di berbagai satuan pendidikan masih didominasi oleh teknik tes yang berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh, terutama pada dimensi afektif, spiritual, dan psikomotorik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia dengan praktik evaluasi yang masih berfokus pada hasil belajar akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengembangan teknik tes dan non-tes dapat membangun sistem evaluasi pembelajaran PAI yang humanis dan adaptif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai buku, artikel ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi teknik tes dan non-tes mampu menghasilkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif, objektif, autentik, dan berpusat pada peserta didik. Teknik tes berperan mengukur kemampuan kognitif, sedangkan teknik non-tes seperti observasi, portofolio, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal refleksi, dan wawancara mampu mengevaluasi perkembangan karakter, sikap religius, serta keterampilan ibadah peserta didik secara berkelanjutan. Pendekatan evaluasi yang humanis memberikan umpan balik konstruktif, menghargai keberagaman kemampuan peserta didik, serta mendorong terciptanya pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Dengan demikian, pengembangan teknik tes dan non-tes menjadi strategi efektif dalam mewujudkan sistem evaluasi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam secara holistik. Temuan ini sejalan dengan kajian-kajian terbaru mengenai asesmen autentik dalam PAI yang menekankan integrasi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berkesinambungan.

Kata Kunci: *Evaluasi Humanis, Teknik Tes, Teknik Non-Tes, Pendidikan Agama Islam, Asesmen Autentik.*

Abstract

Learning evaluation is an essential component in determining the success of the educational process, particularly in Islamic Religious Education (PAI). However, evaluation practices in many educational institutions remain predominantly focused on test-based assessments that emphasize cognitive achievement, thereby failing to comprehensively measure students' affective, spiritual, and psychomotor development. This condition reflects a gap between the ideal objectives of PAI, which prioritize character building and moral development, and the reality of assessment practices that largely concentrate on academic performance. This study aims to analyze how the development of test and non-test assessment techniques can contribute to establishing a more humanistic and adaptive evaluation system in Islamic Religious Education. The study employs a qualitative approach*using the library research method by examining relevant books, national and international scholarly articles, and educational policy documents. Data were analyzed through data reduction, data display, interpretation, and descriptive-analytical conclusion drawing. The findings indicate that integrating test and non-test assessment techniques creates a more comprehensive, objective, authentic,

and student-centered evaluation system. While test techniques effectively measure cognitive achievement, non-test techniques—including observation, portfolios, self-assessment, peer assessment, reflective journals, and interviews—provide a deeper evaluation of students' character, religious attitudes, and worship practices. A humanistic evaluation approach offers constructive feedback, appreciates individual differences, and promotes meaningful, inclusive learning experiences. Therefore, integrating test and non-test assessment techniques represents an effective strategy for developing an adaptive evaluation system that supports the holistic goals of Islamic education and aligns with contemporary educational demands. These findings are consistent with recent studies highlighting the importance of authentic assessment in integrating cognitive, affective, and psychomotor competencies within PAI learning.

Keywords: *Humanistic Evaluation, Test Assessment, Non-Test Assessment, Islamic Religious Education, Authentic Assessment*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, sikap, keterampilan, serta nilai-nilai moral yang menjadi bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat diukur hanya berdasarkan pencapaian akademik, tetapi juga harus mencerminkan perubahan perilaku, peningkatan kualitas ibadah, serta terbentuknya karakter religius peserta didik.

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, efektivitas proses pembelajaran, serta sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi tidak lagi dipandang hanya sebagai kegiatan memberikan nilai pada akhir pembelajaran (assessment of learning), tetapi telah berkembang menjadi proses yang berfungsi memberikan umpan balik (assessment for learning) dan mendorong peserta didik untuk merefleksikan proses belajarnya (assessment as learning). Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang mampu membantu guru memperbaiki strategi pembelajaran sekaligus membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal.

Perkembangan paradigma pendidikan pada abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya sistem evaluasi yang komprehensif, autentik, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran melalui penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru dituntut mampu mengembangkan berbagai instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga perkembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari pada situasi nyata. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tuntutan tersebut menjadi semakin penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami konsep-konsep keislaman, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Realitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran di berbagai satuan pendidikan menunjukkan bahwa proses penilaian masih didominasi oleh teknik tes tertulis, seperti pilihan ganda, isian singkat, dan soal uraian. Teknik tersebut memang efektif untuk mengukur aspek pengetahuan, tetapi belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan sikap, karakter religius, keterampilan ibadah, maupun kemampuan sosial peserta didik. Akibatnya, hasil evaluasi sering kali hanya menunjukkan kemampuan akademik, sedangkan dimensi afektif dan psikomotorik yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam

kurang memperoleh perhatian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI yang menekankan pembentukan insan yang beriman dan berakhlak mulia dengan praktik evaluasi yang masih berorientasi pada pencapaian nilai akademik.

Kondisi tersebut juga menjadi perhatian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 02 Danau Kembar. Berdasarkan pengamatan awal peneliti selama pelaksanaan kegiatan akademik di sekolah, proses evaluasi telah memanfaatkan berbagai bentuk penilaian, namun penerapan teknik tes masih lebih dominan dibandingkan teknik non tes. Penilaian hasil belajar sebagian besar dilakukan melalui tes tertulis dan tes lisan, sedangkan penilaian terhadap perkembangan sikap religius, praktik ibadah, tanggung jawab, kerja sama, dan karakter peserta didik belum dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan. Di sisi lain, guru telah berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik Kurikulum Merdeka sehingga diperlukan sistem evaluasi yang lebih humanis dan adaptif agar seluruh kompetensi peserta didik dapat dinilai secara menyeluruh.

Konsep evaluasi humanis berkembang sebagai pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik, potensi, kebutuhan, dan pengalaman belajar yang berbeda-beda. Dalam evaluasi humanis, penilaian tidak semata-mata bertujuan memberikan skor atau menentukan kelulusan, tetapi lebih diarahkan untuk membantu peserta didik mengenali kelebihan, memperbaiki kekurangan, dan mengembangkan potensinya melalui umpan balik yang konstruktif. Evaluasi yang humanis juga mengedepankan prinsip keadilan, objektivitas, transparansi, penghargaan terhadap keberagaman, serta memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya melalui berbagai bentuk asesmen.

Selain bersifat humanis, sistem evaluasi juga perlu bersifat adaptif terhadap perkembangan kurikulum, teknologi, dan karakteristik peserta didik. Evaluasi adaptif merupakan proses penilaian yang mampu menyesuaikan teknik, instrumen, dan strategi evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kemampuan peserta didik, serta perkembangan lingkungan belajar. Melalui evaluasi adaptif, guru dapat menggunakan kombinasi berbagai teknik penilaian, baik teknik tes maupun non tes, sehingga informasi yang diperoleh mengenai perkembangan peserta didik menjadi lebih lengkap, objektif, dan akurat. Pendekatan ini juga mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi karena setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk menunjukkan kompetensi sesuai dengan karakteristiknya.

Pengembangan teknik tes dan non tes merupakan salah satu strategi yang dapat mewujudkan sistem evaluasi pembelajaran yang humanis dan adaptif. Teknik tes, seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik, tetap diperlukan untuk mengukur penguasaan konsep, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan keagamaan. Sementara itu, teknik non tes, seperti observasi, jurnal refleksi, portofolio, penilaian diri, penilaian antarteman, wawancara, dan proyek, memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai perkembangan sikap, karakter religius, keterampilan sosial, dan kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi kedua teknik tersebut menghasilkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif karena mampu mengukur seluruh dimensi kompetensi peserta didik secara seimbang.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kualitas evaluasi melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas implementasi teknik tes atau teknik non tes secara terpisah. Penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi kedua teknik tersebut dalam membangun sistem evaluasi yang humanis dan adaptif pada pembelajaran PAI masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan menawarkan model evaluasi yang

mengintegrasikan teknik tes dan non tes sebagai satu kesatuan sistem evaluasi yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan sistem evaluasi yang humanis dan adaptif melalui integrasi teknik tes dan non tes dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 02 Danau Kembar. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan teknik tes dalam mengukur kompetensi kognitif peserta didik; (2) menganalisis implementasi teknik non tes sebagai bentuk penilaian autentik terhadap aspek afektif dan psikomotorik; (3) menjelaskan integrasi teknik tes dan non tes dalam membangun sistem evaluasi yang humanis dan adaptif; serta (4) mengidentifikasi implikasi pengembangan sistem evaluasi tersebut terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian evaluasi pembelajaran PAI serta menjadi rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif, objektif, humanis, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang humanis dan adaptif melalui pengembangan teknik tes dan non-tes di SMPN 02 Danau Kembar. Penelitian dilaksanakan di SMPN 02 Danau Kembar dengan subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta peserta didik kelas VII. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI. Informan utama terdiri atas guru PAI, sedangkan informan pendukung meliputi kepala sekolah dan beberapa peserta didik kelas VII yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi pembelajaran. Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan mengetahui kebijakan sekolah dalam mendukung pelaksanaan evaluasi, sedangkan wawancara dengan peserta didik digunakan untuk mengetahui pengalaman mereka terhadap penerapan teknik tes dan non-tes dalam pembelajaran PAI.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, seperti modul ajar, perangkat asesmen, kisi-kisi soal, lembar observasi sikap, jurnal penilaian, portofolio peserta didik, daftar nilai, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Teknik Tes sebagai Instrumen Pengukuran Kompetensi Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik tes tetap memiliki posisi penting dalam evaluasi pembelajaran PAI karena mampu mengukur kemampuan berpikir peserta didik secara objektif. Tes tertulis, tes lisan, maupun tes praktik memberikan informasi mengenai tingkat penguasaan konsep keislaman yang telah dipelajari. Namun demikian, pembelajaran PAI memiliki karakteristik yang

berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena tujuan akhirnya bukan sekadar penguasaan materi, melainkan pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, penggunaan teknik tes harus dirancang sesuai prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, serta berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS) sehingga tidak hanya mengukur kemampuan menghafal, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah keagamaan dalam kehidupan nyata.

Menurut Ibu Yarsi, penggunaan teknik tes bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan. Soal-soal yang diberikan telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dan sebagian besar diarahkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), terutama pada materi akhlak, ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam. Dokumentasi berupa kisi-kisi soal, lembar ujian, dan daftar nilai menunjukkan bahwa teknik tes telah dilaksanakan secara sistematis. Namun demikian, guru menyadari bahwa hasil tes belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan karakter religius peserta didik sehingga diperlukan teknik penilaian lainnya sebagai pelengkap.

Temuan ini menunjukkan bahwa teknik tes tetap memiliki fungsi penting dalam mengukur aspek pengetahuan peserta didik, tetapi belum mampu mengukur secara menyeluruh aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teknik Non Tes sebagai Penguatan Penilaian Autentik

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa teknik non tes memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi penilaian autentik. Pendidikan Agama Islam tidak cukup dinilai melalui hasil ujian tertulis karena keberhasilan pembelajaran juga tercermin dari perubahan sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik. Penggunaan observasi, jurnal refleksi, portofolio, wawancara, maupun penilaian praktik memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh data empiris mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik juga mampu mengurangi kecenderungan peserta didik belajar hanya untuk memperoleh nilai tinggi, tetapi lebih diarahkan pada pembentukan karakter religius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yarsi, diketahui bahwa guru juga menerapkan berbagai teknik non-tes sebagai bentuk penilaian autentik. Teknik tersebut meliputi observasi sikap, penilaian praktik ibadah, penugasan portofolio, jurnal refleksi sederhana, serta wawancara kepada peserta didik mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, serta kesopanan peserta didik. Selain itu, praktik salat, wudu, membaca Al-Qur'an, dan hafalan doa dinilai menggunakan rubrik penilaian yang telah disiapkan sebelumnya.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi ketika dinilai tidak hanya berdasarkan hasil ujian, tetapi juga berdasarkan perilaku, praktik ibadah, dan keaktifan selama pembelajaran. Mereka merasa guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan kemampuan sesuai potensi masing-masing.

Integrasi Teknik Tes dan Non Tes sebagai Model Evaluasi Humanis

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah perlunya integrasi teknik tes dan non tes dalam sistem evaluasi pembelajaran PAI. Kedua teknik tersebut bukan untuk dipertentangkan, melainkan saling melengkapi dalam menghasilkan informasi yang utuh mengenai perkembangan peserta didik. Evaluasi humanis menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi berbeda-beda sehingga proses penilaian harus memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya melalui berbagai bentuk asesmen. Guru tidak hanya bertindak sebagai penilai, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan umpan balik konstruktif agar peserta didik

terus berkembang. Pendekatan ini selaras dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (assessment for learning), bukan sekadar penilaian hasil belajar (assessment of learning).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI tidak memisahkan teknik tes dan non-tes, tetapi mengintegrasikan keduanya dalam proses evaluasi pembelajaran. Menurut Ibu Yarsi, penilaian akademik melalui tes tetap diperlukan untuk mengetahui penguasaan materi, sedangkan penilaian non-tes digunakan untuk melihat perkembangan karakter, sikap religius, serta keterampilan ibadah peserta didik. Pendekatan tersebut membuat peserta didik merasa lebih dihargai karena guru tidak hanya menilai angka, tetapi juga memperhatikan proses belajar dan perkembangan karakter mereka. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki hasil belajar melalui remedial, refleksi, dan tugas perbaikan sehingga evaluasi menjadi bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar penentuan nilai akhir.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teknik tes dan non-tes mampu menciptakan sistem evaluasi yang lebih adil, komprehensif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan prinsip evaluasi humanis.

Implikasi Pengembangan Sistem Evaluasi Humanis dan Adaptif dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan sistem evaluasi humanis memberikan implikasi penting terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Guru perlu meningkatkan kompetensi dalam merancang berbagai instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kompetensi peserta didik. Sekolah juga perlu menyediakan kebijakan yang mendukung implementasi penilaian autentik melalui pelatihan penyusunan rubrik penilaian, pengembangan portofolio digital, serta pemanfaatan teknologi dalam proses asesmen. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menghasilkan data akademik, tetapi juga mampu membangun karakter religius, keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Integrasi teknik tes dan non tes akhirnya menghasilkan sistem evaluasi yang lebih adil, komprehensif, humanis, adaptif, serta relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di era pembelajaran modern. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari tingginya nilai akademik peserta didik, tetapi juga dari perubahan sikap, pengamalan ajaran Islam, serta terbentuknya karakter mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Ibu Yarsi selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMPN 02 Danau Kembar, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah dirancang secara sistematis dengan mengombinasikan teknik tes dan non tes. Menurut Ibu Yarsi, evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didik, tetapi juga untuk melihat perkembangan sikap, karakter, dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, selain menggunakan tes tertulis berupa pilihan ganda dan uraian, beliau juga menerapkan tes lisan, praktik ibadah, observasi sikap, penilaian portofolio, serta penilaian proyek. Ibu Yarsi menjelaskan bahwa penyusunan instrumen penilaian disesuaikan dengan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka, serta diarahkan pada soal-soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) agar peserta didik mampu berpikir kritis, menganalisis, dan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, beliau mengakui bahwa pelaksanaan penilaian non tes memerlukan waktu yang lebih banyak karena guru harus melakukan pengamatan terhadap perkembangan setiap peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syafrial selaku guru SMPN 02 Danau Kembar, diperoleh informasi bahwa sekolah memberikan dukungan penuh terhadap penerapan sistem evaluasi yang humanis dan adaptif dalam pembelajaran. Menurut Bapak Syafrial, evaluasi pembelajaran tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga harus mampu membentuk karakter,

akhlak mulia, dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, sekolah mendorong seluruh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, untuk mengembangkan berbagai instrumen penilaian yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain itu, sekolah juga melaksanakan supervisi akademik secara berkala, memberikan pelatihan mengenai penyusunan instrumen asesmen autentik, serta memfasilitasi penggunaan teknologi dalam proses evaluasi. Menurut beliau, penerapan sistem evaluasi yang lebih beragam mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Aspek yang di Teliti	Hasil Temuan
1	Teknik Tes	Digunakan melalui tes tertulis, tes lisan, dan praktik untuk mengukur aspek kognitif.
2	Observasi	Dilaksanakan secara rutin untuk menilai sikap religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik.
3	Dokumentasi	Guru menggunakan modul ajar, rubrik penilaian, jurnal sikap, dan daftar nilai sebagai bukti evaluasi.
4	Wawancara	Guru dan peserta didik menyatakan bahwa teknik non-tes membantu menggambarkan perkembangan karakter siswa.
5	Triangulasi	Hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi menunjukkan data yang konsisten sehingga meningkatkan validitas penelitian
6	Kesimpulan	Integrasi teknik tes dan non-tes menghasilkan sistem evaluasi yang lebih humanis, objektif, komprehensif, dan adaptif

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sistem evaluasi yang humanis dan adaptif melalui penerapan teknik tes dan non tes dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Teknik tes, seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik, tetap menjadi instrumen yang efektif untuk mengukur kompetensi kognitif peserta didik secara objektif. Namun, untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik, teknik tes perlu dipadukan dengan teknik non tes, seperti observasi, portofolio, penilaian praktik, jurnal refleksi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Integrasi kedua teknik tersebut memungkinkan guru menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Penerapan sistem evaluasi yang humanis memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan kemampuan sesuai dengan potensi, karakteristik, dan gaya belajar masing-masing. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi nilai, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan umpan balik konstruktif, remedial, dan penguatan sehingga evaluasi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mendorong perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Pendekatan ini juga mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, tanggung jawab, serta pembentukan karakter religius peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sekolah melalui penyediaan kebijakan, supervisi akademik, pelatihan penyusunan instrumen asesmen, dan penguatan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi sistem evaluasi yang humanis dan

adaptif. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, wali kelas, dan peserta didik turut memperkuat pelaksanaan penilaian yang objektif, komprehensif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan teknik tes dan non tes dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan strategi yang efektif untuk membangun sistem evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, penguatan karakter religius, kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sistem evaluasi yang humanis dan adaptif diharapkan dapat menjadi salah satu model evaluasi yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka serta mendukung terwujudnya pembelajaran PAI yang berkualitas, bermakna, dan berpusat pada peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. PT Remaja Rosdakarya.
- Asrul, Ananda, R., & Rosnita. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Citapustaka Media.
- Azwar, S. (2020). *Tes prestasi: Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fauziddin. 2014. *Pembelajaran PAUD Bermain Cerita Menyanyi Secara Islami*. Bandung. PT. RemajaRosda Karya.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Mardapi, D. (2018). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Parama Publishing.
- MenulisArtikeluntukJurnalIlmiah.Malang:UMPress.
- Muslich, M. (2019). *Authentic assessment: Penilaian berbasis kelas dan kompetensi*. Bumi Aksara.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational assessment of students* (7th ed.). Pearson.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom assessment: What teachers need to know* (8th ed.). Pearson.
- Retnowati, E., Fathoni, Y., & Chen, O. (2018). Mathematics problem solving skill acquisition: learning by problem posing or by problem solving? *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 1-10. <https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.18787>.
- Sudijono, A. (2018). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah dalam Saekah, Alidan Waseso, M.G. 2000*.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2019). *Assessment pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.
- Zainal, A. (2020). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. PT Remaja Rosdakarya. De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.